

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran revolusioner dan revolusi seringkali tidak berjalan seiring. Pemikiran revolusioner belum tentu melahirkan gerakan revolusi yang merubah secara radikal struktur sosial politik dalam masyarakat. Di dunia Islam, misalnya, Mesir banyak menghasilkan tokoh-tokoh pemikir revolusioner, mulai dari Sayyid Qutb sampai Hasan Hanafi, akan tetapi Mesir belum pernah mengalami revolusi sebagaimana yang terjadi di Iran.

Revolusi Iran adalah contoh paling spektakuler di dunia Islam, bagaimana agama mampu memberi kekuatan bagi gerakan revolusioner untuk menumbangkan kekuasaan tiranik dan despotik. Bahkan tidak sekedar menumbangkan kekuasaan, tetapi lebih mendasar dari itu, mengganti sistem politik lama (monarki) dengan sistem politik baru (*wilâyah al-faqîh*). Banyak kalangan menyebut revolusi ini sebagai “salah satu pemberontakan rakyat terbesar dalam sejarah umat Islam”.¹ Kesuksesannya dapat disejajarkan dengan Revolusi Prancis (1789) atau Revolusi Bolshevik Rusia (1917).²

¹ Lihat John L. Esposito dan John O. Voll, *Islam and Democracy* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 66. Bandingkan dengan L. Carl Brown, *Religion and State: The Muslim Approach to Politics* (New York: Columbia University Press, 2000), hlm 61

² Revolusi Iran mempunyai kesamaan dengan kedua revolusi itu. Ketiganya lahir sebagai reaksi sosial (*social reaction*) dengan dukungan massa atau rakyat yang telah lama tertindas oleh berbagai tekanan – baik secara ekonomi, sosial, politik atau budaya- yaitu adanya penentangan terhadap monarkhi yang despotik. Namun ada satu hal yang membedakan antara Revolusi Iran dengan Revolusi Prancis dan Rusia, yaitu basis ideologi yang menjadi sumber kekuatan (*source of strength*) dalam menggerakkan sebuah revolusi. Revolusi Prancis dan Rusia lebih dilatar belakangi oleh pandangan dunia (*world view*) materialisme-sekuler, tetapi Revolusi Iran berangkat dari ideologi moral-spiritual dengan menampilkan para tokoh agama sebagai *move motivator revolutionary*. Lihat Noor Arif Maulana,

Revolusi yang telah berlangsung di Iran tahun 1978-1979 dan menghasilkan pemerintahan Islam yang berlangsung sampai hari ini, mengangkat banyak isu yang terkait dengan kebangkitan Islam kontemporer: keyakinan, kebudayaan, kekuasaan, dan politik dengan penekanan pada identitas bangsa, keaslian budaya, partisipasi politik, dan keadilan sosial disertai pula dengan penolakan terhadap pembaratan (*gharbzadegi/westoxication*), otoriterisme kekuasaan, dan pembagian kekayaan yang tidak adil. Inilah “*the real revolution*” yang digerakkan oleh seluruh lapisan masyarakat dan dipimpin oleh para tokoh agama.

Revolusi Iran terjadi di tengah-tengah kekuasaan Dinasti Pahlevi yang despotik dan tiranik. Identitas Iran tergerus oleh westernisasi yang dipaksakan oleh kekuasaan. Bahkan dalam contoh yang paling sederhana, penggunaan pakaian misalnya, Syah mengharuskan para mullah untuk meninggalkan pakaian adat keagamaan dan diganti dengan pakaian ala Barat. Masyarakat Iran mengalami alienasi budaya tetapi tidak berdaya dalam melawan kondisi tersebut. Sistem pendidikan telah dikontrol sedemikian rupa oleh penguasa agar tidak menghasilkan komunitas kritis yang berbahaya terhadap kekuasaan. Banyak aktivis yang harus berakhir dengan penjara bahkan eksekusi kematian saat mereka mencoba untuk melawan.

Keterlibatan para mullah dalam gerakan revolusioner menumbangkan Dinasti Pahlevi yang berkuasa di Iran mulai tahun 1925-1979, merupakan fenomena menarik dan unik jika dilihat dari perspektif sejarah sosial-politik Syi’ah. Syi’ah sebagai madzab resmi Iran sejak Dinasti Safavi menekankan artikulasi politik yang lebih akomodatif terhadap kekuasaan. Perilaku para pengikut Syi’ah sejak

Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-i Faqih (Yogyakarta: Juxtapose Research & Kreasi Wacana, 2003), hlm. 23-24

lama terpola dalam tradisi *taqiyeh* (*dissimulation*)³ dan *quietisme*⁴. Apa yang telah ditampakkan oleh para mullah dan pengikutnya yang terlibat dalam gerakan revolusi adalah pergeseran orientasi sikap keberagamaan dari pasivisme menanti datangnya Imam Mahdi ke arah gerakan kongkret dan pro-aktif dalam melawan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan. Di sinilah tampak peran para reformer ideologi Syi'ah kontemporer yang berhasil memperbaharui ajaran Syi'ah.

Syi'ah sebagai madzab resmi Iran menjadi identitas nasional dan sumber legitimasi politik sejak abad keenam belas. Islam Syi'ah telah terlibat dalam percaturan politik sejak kemunculannya dan

³ *Taqiyeh* atau *dissimulation* secara bahasa artinya menyembunyikan kebenaran demi kewaspadaan dan demi mencegah kesia-siaan. Dalam tradisi Syi'ah *taqiyeh* dimaksudkan untuk menyembunyikan ajaran dan identitas Syi'ah yang didasari motif untuk menghindari konflik terbuka dengan mayoritas Sunni atau penguasa yang belum bisa menerima madzab Syiah. Lihat A. Rahman Zainuddin dan M. Hamdan Basyar (ed.), *Syi'ah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 115; lihat pula Allamah M.H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Effendi (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 259-262

⁴ *Quietisme* berarti kecenderungan untuk diam dan bersifat apolitis. Kecenderungan ini berlangsung sejak pasca Ali bin Abi Thalib (Imam Pertama Syi'ah *Imâmiyah*) yakni masa Imam kedua, Hasan Bin Ali yang memberi konsesi politik kepada Mu'awiyah berupa kekuasaan politik pasca *al-Khulafâ al-Râsyidûn*. Setelah Hasan meninggal, kepemimpinan Syi'ah diserahkan kepada Husein bin Ali yang mengalami kekalahan tragis oleh Dinasti Umayyah, khususnya pada peristiwa Karbala. Husein bersama hampir seluruh keluarganya dibantai di padang itu yang dalam tradisi Syi'ah dikenal sebagai peristiwa *Asy-Syûra*. Pasca Husein bin Ali, tampilah Imam ketiga yaitu Ali Zain al-'Abidin bin Husein bin Ali yang lebih dikenal sebagai ahli ibadah (*al-'Âbidin*) dan ahli sujud (*as-Sajjâd*). Sejak Imam ketiga Syi'ah inilah, *quietisme* Syi'ah menemukan bentuknya yang sesungguhnya sampai akhirnya muncul keyakinan di kalangan Syi'ah *Imâmiyah*, bahwa ghaibnya Imam kedua belas yang dikenal sebagai Imam Mahdi, pada suatu masa nanti diyakini akan muncul lagi dalam sejarah manusia untuk menjadi "*the real leader of Muslim Society*". Masa-masa penantian Imam Mahdi adalah masa-masa pasif dan defensif dalam urusan politik dan kekuasaan bagi kalangan Syi'ah. Lihat Yamani, *Filsafat Politik Islam : Antara al-Farabi dan Khomeini*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 102-104); lihat juga Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-i Faqih* (Yogyakarta: Juxtapose Research & Kreasi Wacana, 2003), hlm. 23-24

karena itu memiliki sejarah dan sistem kepercayaan yang dapat ditafsirkan dan dimanfaatkan dalam krisis politik. Tetapi sejak ditetapkan sebagai madzab resmi pada Dinasti Savafi, ajaran Syi'ah *Imâmiyah* (aliran *mainstream* dalam Syi'ah) memiliki kecenderungan apolitis dan terlalu kooperatif dengan penguasa negara.⁵ Wacana keagamaan yang diusung para ulama berkuat pada masalah-masalah ringan dan *fiqh oriented* dari pada masalah sosial-politik yang memiliki jangkauan spektrum lebih luas. Julukan untuk mereka adalah para *akhund*, sebuah istilah pejoratif untuk menyebut ulama yang berpengetahuan dangkal.

Dalam tradisi Sunni, ulama model itu juga menjadi fenomena dominan dalam konstelasi politik negara-negara berbasis madzab sunni. Ulama-ulama Wahhabi, misalnya, posisi sosio-politik mereka telah terhegemoni oleh sistem politik kerajaan Saudi. Wahabi menjadi madzab resmi Kerajaan Saudi Arabia sehingga ia adalah sumber legitimasi bagi penguasanya. Wahabi yang pada awal-awal kelahirannya sangat kritis, telah berubah menjadi sekadar lembaga stempel bagi kekuasaan sang Raja. Agama dalam kondisi seperti ini seolah mati suri karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk merubah sejarah umat manusia. Agama telah kehilangan *elan vital* sebagai sumber inspirasi untuk membela yang lemah dan memerangi kemungkaran (depotisme).

Ali Syari'ati, salah satu dari sedikit para pemikir Iran yang sangat gundah dengan fenomena "kematian agama (syi'ah)". Apalagi latar historis saat Syari'ati tumbuh berkembang menjadi intelektual terkemuka adalah kekuasaan Syah Reza Pahlevi yang mengumbar ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Di saat para ulama Syi'ah kebanyakan bungkam atau mengambil sikap diam dan menjaga jarak dengan dengan sosio-politik kala itu, Syari'ati tampil untuk

⁵ Esposito dan Voll, *Islam and Democracy*, hlm. 67

melontarkan gagasan-gagasan radikal tentang oposisi dan revolusi yang bersumber dari ajaran Syi'ah yang sudah dicangkokkan dengan tradisi revolusioner Dunia Ketiga dan Marxisme. Ali Syari'ati berhasil membangun ideologi Islam revolusioner yang lantas ditawarkan sebagai ideologi alternatif atas kecenderungan Marxis dan nasionalis-sekular yang banyak digemari kalangan muda Iran.

Ali Syari'ati mengecam para ulama yang telah menjadikan Syi'ah semata-mata sebagai agama berkabung dengan mengubah arti hakiki peristiwa Karbala. Ulama, menurut Syari'ati telah mengkhianati Islam dengan "menjual diri" kepada kelas penguasa, dengan begitu ulama telah mengubah Syi'ah dari kepercayaan revolusioner menjadi ideologi konservatif; menjadi agama negara (*dîn-i dewlati*), yang paling tinggi hanya sebatas menekankan sikap kedermawanan (*philantropism*), paternalisme, pengekangan diri secara sukarela dari kemewahan⁶.

Syari'ati lebih jauh menilai, hubungan khusus ulama semacam itu telah menjadikan mereka sebagai instrumen kelas-kelas berharta. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikelola ulama dibiayai kaum kelas berharta untuk mencegah ulama berbicara tentang perlunya menyelamatkan kaum miskin dan mereka yang tertindas (*mustad'afîn*). Sebaliknya, dengan menggunakan doktrin tentang fiqh ekonomi, ulama berupaya mengabsahkan eksploitasi yang menurut Syari'ati lebih eksploitatif dibandingkan dengan kapitalisme Amerika. Islam di tangan ulama itu telah menjadi *khordêh-I burzhuazi* (borjuasi kecil).⁷

Masih menurut Syari'ati, banyak ulama berpandangan sangat picik (*ulamâ-i qisyri*), yang bisa bisa mengulang-ulang doktrin fiqh

⁶ Evand Abrahamian, *Radical Islam: The Iranian Mojahedin* (London: I.B. Taurus, 1989), hlm. 120-121

⁷ *Ibid.*

secara bodoh. Mereka memberlakukan Kitab Suci sebagai lembaran kering, tanpa makna, sementara pada sisi lain asik dengan isu-isu yang tidak penting seperti soal pakaian, ritual, panjang pendeknya jenggot dan semacamnya. Akibatnya ulama gagal memahami makna istilah-istilah kunci seperti *ummah*, *imâmah*, dan *nizâm al-tauhîd*.⁸ Ulama yang digambarkan Syari'ati itu lebih cenderung *fiqh oriented* dan senang bergumul dengan wacana *khilâfiyah* yang semua itu tidak terkait dengan problem real masyarakat. Kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan serta penindasan menjadi isu yang tak tersentuh (*untouchable*) dalam alam pikiran para ulama sehari-hari, karena mereka lebih disibukkan dengan polemik wacana *fiqhiyyah* yang tidak urgen.

Kecenderungan ulama seperti gambaran di atas akan menguntungkan posisi penguasa, karena aspek-aspek penyelewengan kekuasaan, praktek ketidakadilan dan kebijakan yang hanya menguntungkan diri sendiri menjadi lepas dari kontrol dan kritik ulama. Maka tidak aneh jika pihak penguasa menyediakan dana yang cukup untuk aktifitas ulama model ini, karena semakin ulama tidak independen, akan lebih memudahkan para penguasa melakukan kontrol terhadap aktivitas mereka. Kolaborasi semacam ini yang telah terjadi di Iran sebelum revolusi, dimana rezim Syah banyak memanfaatkan ulama untuk melakukan *counter* balik terhadap wacana kritis yang dilontarkan para kaum oposisi. Termasuk di antara kaum oposisi itu, Ali Syari'ati adalah salah satu tokoh pentingnya.

Berada dalam pusaran oposisi *vis-à-vis* kekuasaan rezim Syah dan ulama konservatif, Ali Syari'ati banyak menuai kritik bahkan hujatan dan fitnah dari beberapa ulama. Mereka pada umumnya menuduh Syari'ati menyesatkan dan menipu kaum muda mengenai ajaran Islam sejati versi Syari'ati. Ulama sumber panutan (*marja'*

⁸ *Ibid.*, hlm. 118

taqlid) seperti Ayatullah Khu'i, Milani, Ruhani dan Thabathaba'i, bahkan mengeluarkan fatwa yang melarang membeli, menjual dan membaca tulisan Syari'ati.⁹ Mereka menganggap tulisan-tulisan Ali Syari'ati, khususnya dalam bukunya *Eslamshenasi* (diterjemahkan dalam bahasa Inggris: *Islamology*), telah menyimpang dari tradisi Islam Syi'ah karena menggunakan sumber-sumber non-Syi'ah.¹⁰

Ali Syari'ati adalah contoh intelektual *sui generis* yang berani dalam posisi melawan *mainstreem* politik maupun pemikiran Islam. Ia dapat disejajarkan dengan para pembaharu Sunni pendahulunya, seperti Jamal al-Din al-Afghani (w.1897), Muhammad Abduh (w. 1905), Muhammad Iqbal (w.1938), Hasan al-Banna (w. 1949) atau Sayyid Qutb (w.1966). Sama dengan Syari'ati, mereka adalah pembaharu pemikiran Islam dan sekaligus para oposan yang sangat kritis dengan fenomena ketidakadilan dan imperialisme Barat. Yang membedakan antara Syari'ati dengan ketiga tokoh Sunni itu adalah bahwa Syari'ati lebih radikal dalam mengimplementasikan pemikiran-pemikiran pembaharuannya dan ini yang perlu mendapat catatan tebal sejarah pembaharuan Islam, bahwa Syari'ati dengan gagasan revolusinya berhasil menarik gerbong oposisi di kalangan masyarakat Iran untuk melawan rezim yang berkuasa sampai akhirnya gerakan oposisi itu berhasil melakukan revolusi bersejarah tahun 1979.

Ali Syari'ati dan Revolusi Iran adalah dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Walau dia meninggal dunia beberapa saat sebelum revolusi itu benar-benar terwujud, tepatnya tanggal 19 Juni 1977, gema revolusi yang dia kampanyekan di Iran sampai akhir hayatnya, mendapat sambutan yang antusias dari massa pengunjuk rasa pada

⁹ Ali Rahmena, "Ali Syari'ati : Guru, Penceramah Pemberontak", dalam Ali Rahmena (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 234

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 88

puncak gerakan revolusi 1978-1979. Poster-poster Ali Syari'ati bersanding dengan poster tokoh revolusi lain seperti Mossadeq dan tentunya Khomeini, diusung sepanjang demonstrasi besar-besaran melawan Rezim Syah. Bahkan beberapa kalangan menyebut Syari'ati lebih mempunyai peran dalam Revolusi Iran ketimbang Khomeini, misalnya, yang munculnya pada saat-saat setelah secara efektif revolusi berakhir. Zayar dalam bukunya *Iranian Revolution: Past, Present, and Future*, bahkan menuduh Khomeini sebagai pembajak Revolusi Iran dari para pejuang pra-revolusi.¹¹

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, peneliti menemukan titik urgensi penelitian tentang pemikiran Ali Syari'ati, khususnya yang terkait dengan Islam dan revolusi. Syari'ati adalah *prototype* cendekiawan Islam yang melaju diantara pusaran konservatisme pemikiran Islam yang menekankan Islam sebagai agama yang terpisah dengan persoalan-persoalan nyata di masyarakat, dan sekularisme pemikiran yang begitu terpesona dengan modernisme Barat dan meninggalkan Tradisi Suci Agama. Syari'ati menawarkan model lain (*the third way*, dalam istilah Antoni Gidden), yaitu Islam revolusioner, Islam yang mengambil posisi sebagai jalan revolusi menuju pembebasan umat atas segala macam bentuk ketidakadilan dan penindasan. Syari'ati berhasil menggali nilai-nilai revolusioner Islam yang selama ini terkubur oleh ortodoksi, yang dalam konteks ajaran Syi'ah, Syari'ati telah merevolusi doktrin Syi'ah dalam bentuknya yang lebih progresif. Simbol-simbol penting Syi'ah seperti *asy-Syûra*, Karbala, *Syâhid* diposisikan kembali dalam wacana perlawanan seperti semula.

¹¹ Khomeini datang ke Iran dari pengasingannya di Prancis pada tanggal 1 Februari 1979 setelah perlawanan menurunkan Rezim Syah secara efektif telah selesai. Lihat Zayar, *Iranian Revolution: Past, Present and Future*, dalam http://www.iranchamber.com/history/articles/pdfs/iranian_revolution_past_present_future.pdf, hlm.37, diakses tanggal 24 April 2016.

Pemikiran Ali Syari'ati tentang Islam revolusioner sangat layak untuk menjadi bahan renungan bagi segenap bangsa Indonesia, karena sebagai negara yang berada pada masa transisi, seluruh komponen Indonesia harus terus menerus melakukan perubahan. Spirit perubahan ini yang mendorong perlunya pemikiran Ali Syaria'ati untuk memandu perubahan sosial di Indonesia. Pemikiran Ali Syari'ati sangat tepat membaca fenomena masyarakat Indonesia, karena ciri khas tulisan dan ceramah Ali Syari'ati adalah menggerakkan, melawan *status quo*, kemandegan dan kejumudan. Tema utama pemikiran Ali Syari'ati adalah bahwa para intelektual hanya akan bermakna dan berfungsi bila mereka selalu berada di tengah-tengah masa rakyat; menerangi massa, membimbing massa dan bersama-sama melakukan pembaharuan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa pemikiran Islam revolusioner Ali Syari'ati muncul dalam konteks historis saat itu?
2. Bagaimana konstruksi pemikiran Ali Syariati tentang Islam Revolusioner?
 - a. Bagaimana konsep dasar Islam Revolusioner Ali Syari'ati dan bagaimana pergulatan Islam dan Marxisme dalam perspektif Ali Syari'ati?
 - b. Bagaimana kontribusi pemikiran Islam revolusioner Ali Syari'ati dalam perubahan sosial-politik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi sosial politik Iran yang menjadi pemicu bagi Ali Syari'ati untuk melahirkan pemikiran tentang revolusi. Manfaat penelitian yang

komprehensif akan memberi inspirasi konsep masyarakat yang berkeadilan di Indonesia.

2. Memperoleh pemahaman yang sistmatis dan utuh tentang revolusi dalam pemikiran Ali Syari'ati. Manfaat pemahaman yang sistematis akan melahirkan rekomendasi-rekomendasi progresif tentang format revolusi untuk peradaban Indonesia yang mencerahkan di masa mendatang.
3. Menemukan beberapa pokok revolusi dalam pemikiran Ali Syariati, baik dari segi kelebihanannya maupun kekurangannya. Proses ini dapat ditemukan perspektif baru dalam pokok-pokok revolusi dalam pemikiran Islam Ali Syari'ati bagi diskursus ilmu politik Islam.
4. Mengembangkan pemikiran kritis dan emansipatoris yang berdasarkan revolusi dalam pemikiran Ali Syariati, serta menyusun metode-metode kritis untuk pengembangan sosial politik kontemporer.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi sosial politik Iran yang menjadi pemicu bagi Ali Syari'ati untuk melahirkan pemikiran tentang revolusi. Manfaat penelitian yang komprehensif akan memberi inspirasi konsep masyarakat yang berkeadilan di Indonesia.
2. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan utuh tentang Islam revolusioner dalam pemikiran Ali Syari'ati. Manfaat pemahaman yang sistematis akan melahirkan rekomendasi-rekomendasi progresif tentang format revolusi untuk peradaban Indonesia yang mencerahkan di masa mendatang.
3. Penelitian ini akan memberi sumbangan metodologis dan membuka cakrawala baru ilmu-ilmu sosial dan politik tentang pengembangan masyarakat dalam negara.

4. Penelitian akan memberi landasan filosofis relasi antara dunia akademik, masyarakat dan negara. Manfaatnya, untuk membangun Indonesia yang berprinsip keadilan dan menciptakan intelektual yang tercerahkan yang tidak hanya berdiam diri di dunia kampus tetapi juga terlibat aktif dalam pembangunan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Objek material penelitian ini adalah pemikiran Ali Syari'ati tentang Islam revolusioner. Penelitian ini menjelaskan autentisitas pemikiran Ali Syari'ati yang berusaha menampilkan Islam sejati yang menggabungkan antara sosialisme, sufisme dan eksistensialisme. Pemikiran Ali Syari'ati bertujuan untuk menghilangkan eksese sosialisme yang cenderung melarutkan individu dalam tirani masyarakat atau negara, dan sufisme yang anti sosial dan merendahkan manusia dalam pengagungan terhadap tokoh spiritual.

Penelitian ini akan mengeksplorasi makna Islam dan revolusi dalam pemikiran Ali Syari'ati yang tersurat dan tersirat dalam karya-karyanya. Semua karya-karya Ali Syari'ati yang akan disebut berikut ini merupakan sumber primer dalam penelitian disertasi ini. Peneliti mengawali penelusuran ini dengan membaca karya Ali Syari'ati yang berjudul, *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb*, Dar Al-Shahf li Al-nasyr, 1979. Peneliti berkesimpulan bahwa karya ini menjelaskan tentang makna manusia dan tugasnya di dunia. Ali Syari'ati menjelaskan bahwa fondasi utama sebuah revolusi adalah manusia eksistensial, yakni manusia yang terus menerus berproses menuju kebaikan. Ali Syari'ati mempertajam penjelasannya tentang hakikat manusia dalam karyanya yang berjudul, *Man and Islam*, University of Mashhad, Iran, 1982. Penjelasan utama dalam buku ini adalah eksplorasi normatif dan kritis tentang visi kemanusiaan yang dilakukan oleh Nabi Adam ketika hidup di surga. Ali Syari'ati tegas mengatakan

bahwa keluarnya Adam dari surga karena didorong spirit kebebasan, inilah yang menjadi simbol manusia eksistensial yang berani melawan status quo menuju tantangan.

Peneliti berkesimpulan bahwa pemikiran Ali Syari'ati tentang Islam revolusioner belum terakumulasi dengan jelas bila tidak membaca karyanya yang berjudul *What Is Be Done: The Enlightened and Thinkers and Islamic Renaissance*, IRIS, Houston, 1986. Buku ini menjelaskan tentang tugas pokok seorang intelektual dalam merumuskan revolusi serta bagaimana peran seorang intelektual membimbing massa untuk melakukan revolusi. Diskripsi kritis tentang fungsi dan tugas seorang intelektual dalam revolusi belum tuntas tanpa membaca karya Ali Syari'ati yang berjudul *Al-Ummah Wa Al-Imamah*, Mu'assasah Al-Kitab Al-Tsaqafiah, Teheran, 1989. Buku ini menjelaskan tujuan utama gerakan revolusi yakni *ummah* sebagai prototipe masyarakat ideal yang menjunjung tinggi solidaritas tanpa melihat ras, bahasa dan negara.

Konstruksi Islam revolusioner dalam pemikiran Ali Syari'ati terlihat jelas dalam bukunya *Martyrdom: Arise and Bear Witness*, The Ministry of Islamic Guidance Tehran, Islamic Republic of Iran, 1990. Buku ini meluruskan arti dan fungsi jihad. Ali Syari'ati menjelaskan bahwa jihad dan syahid bukan bermakna kematian tetapi aktivisme dalam kehidupan sosial. Buku ini menjadi kritik terhadap konsep pengorbanan dalam agama-agama yang dianut oleh orang Eropa, Ali Syari'ati tegas mengatakan bahwa berkorban dalam Islam adalah gerak progresif hidup untuk kebaikan. Kritik Ali Syari'ati dipertajam lagi dalam bukunya yang berjudul *Marxism and Other Western Fallacies*, Berkeley, 1990. Buku ini menjelaskan tentang kritik Ali Syari'ati terhadap pemikiran marxisme, humanisme dan eksistensialisme yang dibangun oleh para filsuf Barat. Ali Syari'ati berpendapat bahwa semua aliran filsafat Barat gagal menjelaskan

makna manusia, oleh karena itu, Ali Syari'ati menawarkan Islam sebagai solusi peradaban manusia. Eksplorasi normatif dan kritis Ali Syari'ati tentang Islam sebagai solusi dunia dipertajam dalam karyanya yang berjudul *Religion Versus Religion*, ABJAD Book Designers and Builders, Albuquerque, 1994. Buku ini mengkritik para tokoh agama yang menjadikan Islam semata-mata agama ritual yang kering dari dimensi sosial. Ali Syari'ati menjelaskan bahwa Islam adalah agama sosial yang terlihat jelas dari suri tauladan Nabi Muhammad dan sahabatnya Abu Dzâr Al-Ghifari yang teguh melawan kedhaliman.

Pemikiran Ali Syari'ati yang revolusioner mengundang perhatian orang untuk mengkaji lebih dalam hubungan pemikirannya dengan para pemikir revolusioner sebelumnya. Para pengkaji pun lantas mengaitkan Syari'ati dengan Marx dalam satu pola hubungan geneologis pemikiran. Hasilnya pun bisa ditebak, bahwa Syari'ati sedikit banyak terpengaruh oleh pemikiran Marx, khususnya yang terkait dengan bagaimana menganalisis ketimpangan sosial dalam masyarakat. Sehingga beberapa kalangan menyebut proyek pemikiran Syari'ati adalah Islamisasi Marxisme atau Marxisisasi Islam.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan peneliti, tema ini belum dibahas oleh para pakar maupun para peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa tulisan yang secara parsial terkait dengan tema ini dengan pendekatan yang berbeda-beda. Berikut akan dipaparkan beberapa karya/penelitian para pakar.

Eko Supriyadi adalah salah satu dari peneliti Indonesia yang telah berusaha mengkaji pengaruh Marxisme dalam pemikiran Ali Syari'ati. Dalam penelitiannya yang telah diterbitkan menjadi buku yang berjudul *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, Eko berupaya menelusuri akar-akar geneologis pemikiran sosialisme Ali

Syari'ati pada pemikiran Marxisme. Dalam temuannya Supriyadi menyatakan bahwa ada pengaruh Marx dalam pemikiran Syari'ati, tetapi Syari'ati menerima pemikiran Marx dengan kritik dan ia menawarkan sintesa antara Marxisme dan Islam.¹² Salah satu yang dikritik Syari'ati dalam rancang bangun pemikiran Marx adalah kecenderungannya yang menafikan segala bentuk spiritualitas, yang dengan begitu menafikan agama, sekaligus Tuhan. Penelitian lain yang agak mirip dengan karya Eko Supriyadi adalah yang dilakukan oleh Munawar Anwar Firdausi dengan judul *Analisis Tipologi Pemikiran Karl Marx dalam Pandangan Ali Syari'ati* yang dia ajukan sebagai tesis di pascasarjaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004.

Kedua penelitian di atas lebih menekankan pada pengaruh pemikiran Marxisme dalam pemikiran Syari'ati dan kritik Syari'ati terhadap Marxisme. Penelitian itu tidak memotret secara utuh bagaimana wacana Islam dan politik yang diusung Syari'ati apalagi mengaitkannya dengan revolusi Iran. Tetapi paling tidak dari penelitian itu dapat dilacak akar geneologis pemikiran revolusioner Syari'ati, sehingga lebih memudahkan untuk merekonstruksi pemikirannya dan mengaitkannya dengan revolusi Iran 1979.

Adalah terlalu sempit jika memposisikan Syari'ati sebatas tokoh yang mampu mensitesakan antara Islam dan Marxisme. Realitas sosial, politik dan budaya yang melingkupi Syari'ati dalam menelorkan karya-karya intelektualnya begitu kompleks. Rezim Syah Pahlevi yang despotik, ajaran-ajaran Islam (Syi'ah) yang dibonsai ulama resmi menjadi sebatas ajaran ritual, serta kondisi umum masyarakat Islam yang berada dalam cengkraman hegemoni Barat adalah fenomena penting yang membentuk karakter pemikiran

¹² Lihat Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 251-267

Syari'ati, sehingga wajar jika tampak karakter revolusioner dalam pemikirannya. Ali Syari'ati tergelisahkan oleh kondisi umat yang terus-menerus diposisikan sebagai pihak yang teraniaya (*mustal'afin*), dan karya-karya Syari'ati seolah mewakili suara-suara itu.

Ali Rahmena yang telah melakukan pembacaan cukup komprehensif atas beberapa karya penting Syari'ati dalam bukunya *Pioneer of Islamic Revival* yang dalam edisi Indonesia oleh penerbit Mizan diberi judul *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Buku Rahmena mereview pemikiran-pemikiran Syari'ati yang tertuang dalam beberapa karya penting, diantaranya adalah *Eslamshenasi* (Islamologi) dan *Kavir* (Gurun).¹³

Tulisan Rahnema cukup lengkap sebagai tulisan yang memotret sejarah kehidupan Ali Syari'ati yang sarat dengan petualangan khas seorang revolusioner. Penelitiannya yang bersumber dari data primer akurat dan berbahasa asli (Persia) memungkinkan Rahnema untuk menganalisis secara lebih tajam fenomena kesejarahan pemikiran dan aktivitas politik Syari'ati. Tetapi karena tulisan itu hanya sebuah tulisan biografi, bangunan pemikiran Ali Syari'ati yang kaya dan kompleks tidak tertuang dengan utuh, dan sebaliknya, banyak konteks historis yang terlewatkan begitu saja, sehingga kesan yang muncul adalah fragmentasi dan distorsi. Tetapi tulisan Rahnema akan menjadi informasi awal yang cukup penting untuk memetakan secara historis warisan intelektual dan politik Ali Syari'ati.

Pembahasan yang mengupas secara filosofis pemikiran Ali Syari'ati terdapat dalam tulisan Yudian Wahyudi yang dimuat dalam *Journal of Islamic Studies*, *Ali Shari'ati and Bint al- Shati on Free*

¹³ Rahmena, "*Ali Syari'ati ...*", hlm. 221-230

Will: a Comparison.¹⁴ Dari tulisan ini dapat digali secara filosofis tentang ideologi perlawanan Ali Syari'ati yang bersumber dari keyakinan bahwa manusia dapat membuat pilihan mereka sendiri. Dari kewenangan membuat keputusan inilah maka ketika manusia tertindas adalah akibat dari penerimaan atas kondisi tersebut secara sadar. Untuk bisa keluar dari penindasan, maka manusia harus menggunakan pilihannya untuk melawan.

Azyumardi Azra dalam salah satu bagian dari bukunya yang berjudul *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*, menulis tentang filsafat pergerakan Ali Syari'ati. Azra menyatakan bahwa pandangan dunia Syari'ati yang paling menonjol adalah menyangkut hubungan antara agama dan politik. Sehingga dalam konteks ini, Syari'ati dapat disebut *politico-religio thinker* (pemikir politik keagamaan)¹⁵, yang buah pikirannya menjadi salah satu akar ideologi Revolusi Islam Iran. Azra juga menyorot bagaimana kritik Syari'ati terhadap ulama dan tawaran Syari'ati tentang ideologi Syi'ah revolusioner (Syi'ah Alawi) sebagai lawan dari Syi'ah konservatif (Syi'ah Safavi).

Sama dengan tulisan Rahnema, Azra hanya memotret pemikiran Syari'ati pada segmen tertentu saja. Ketika ia menulis tentang pengaruh penting pemikiran Ali Syari'ati terhadap Revolusi Islam, Azra tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana proses pengaruh-mempengaruhi itu berjalan. Tulisan Azra hanya menambah informasi tentang karakter pemikiran Syari'ati dan komentar-komentar para tokoh terhadap pemikiran dan kiprah Syari'ati dalam gerakan oposisi di Iran saat itu.

¹⁴ Lihat Yudian Wahyudi, "Ali Shari'ati and Bint al- Shati on Free Will: a Comparison, Dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 9 Issue 1, 1998

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 67-88

Temuan Azra dalam bukunya itu, bahwa Ali Syari'ati mempunyai andil yang cukup signifikan dalam Revolusi Islam Iran mendapat pembenaran dari beberapa tokoh lain seperti John L. Esposito dan John O. Voll dalam bukunya *Islam and Democracy*, khususnya dalam bab III yang berbicara tentang berkuasanya Islam revolusioner di Iran. Esposito dan Voll menyebut Syari'ati sebagai seorang cendekiawan yang tafsir reformisnya atas Islam Syi'ah telah menggabungkan sikap anti imperialisme Dunia Ketiga, bahasa ilmu sosial Barat, dan ajaran Syi'ah Iran untuk menghasilkan suatu ideologi Islam revolusioner bagi reformasi sosial-politik.¹⁶ Dan Ideologi macam ini yang telah mengerakkan para mahasiswa dan profesional muda yang berorientasi Islam bergabung dengan kaum ulama, santri dan pedagang melancarkan oposisi radikalnya terhadap rezim Syah.

Senada dengan John L. Esposito dan John O. Voll, Abdulaziz Sachedina dalam tulisannya, *Ali Syari'ati: Ideologue of Iranian Revolution*, menyatakan bahwa Syari'ati adalah salah satu tokoh yang berhasil merumuskan ideologi perjuangan bagi Revolusi Iran. Syari'ati, tulis Sachedina, menawarkan satu bentuk penafsiran baru dalam pemikiran Islam yang mendorong umat Islam untuk bersikap progresif dan anti *status quo*.¹⁷ Progresifitas dan anti *status quo* inilah yang menjadi ruh dalam ideologi perlawanan yang ditawarkan Syari'ati, dan itu diterima baik oleh – khususnya – kelompok mahasiswa dan kaum terpelajar lainnya di Iran saat itu.

John L. Esposito dan John O. Voll serta Abdulaziz Sachedina telah menulis tentang pengaruh pemikiran Ali Syari'ati terhadap revolusi Iran, tetapi seperti juga tulisan-tulisan para tokoh terdahulu, apa yang ditulis oleh John L. Esposito dan John O. Voll serta

¹⁶ Lihat Esposito dan Voll, *Islam and Democracy*, hlm., 74-78

¹⁷ Lihat Abdulaziz Sachedina, "Ali Syari'ati: Ideologue of Iranian Revolution", dalam John L. Esposito (ed.), *Voices of Resurgent Islam* (New York & Oxford: Oxford University Press, 1983), hlm. 191-214

Abdulaziz Sachedina tidak lebih hanya sekadar asumsi atau tesis yang tidak dilengkapi dengan fakta historis secara detail. Apa yang mereka tulis tidak utuh menggambarkan fakta historis dan sosio-politik disaat pemikiran Syari'ati mengalami pergolakan.

Begitu pula yang dilakukan oleh Mehdi Abedi dalam tulisannya yang dimuat dalam *Jurnal Iranian Studies*, *Ali Syari'ati: The Architect of the 1979 Islamic Revolution of Iran*, yang menyebut tentang pengaruh besar ideologi Syari'ati terhadap proses revolusi yang terjadi di Iran. Akan tetapi tulisan Abedi ini tidak menggambarkan ideologi Ali Syari'ati secara utuh apalagi yang terkait dengan setting sosial-politik Iran yang melahirkan pemikiran Ali Syari'ati itu.¹⁸

Hamid Dabashi menyebut Syari'ati sebagai “*the ideologist of revolt*”¹⁹. Dalam bukunya, *Theology of Discontent: The Ideological Foundation of The Islamic Revolution in Iran*, Dabashi menyatakan bahwa Ali Syari'ati adalah salah satu ideolog terkemuka Iran yang mengusung aliran dan ideologi utama dan penting yang berpengaruh di Iran sebelum pecahnya revolusi²⁰. Dalam kajian beberapa sarjana yang *concern* dengan Revolusi Iran, ada beberapa aliran dan ideologi menonjol yang berpengaruh di Iran sebelum pecahnya revolusi 1978-1979, diantaranya adalah ideologi sosialis-sekuler yang diusung diantaranya oleh Partai Tudeh (Partai Komunis Iran), dan ideologi sosialis-religius (Syi'ah progresif) yang diusung oleh Ali Syari'ati.

Partai Tudeh memang disebut-sebut oleh Zuyar dalam bukunya, *Iranian Revolution: Past, Present and Future*, sebagai

¹⁸ Lihat Mehdi Abedi, “Ali Syari'ati: The Architect of the 1979 Islamic Revolution of Iran”, dalam *Iranian Studies Journal*, Vo. 19, No. 3 (Summer-Autumn, 1986)

¹⁹ Hamid Dabashi, “Ali Syari'ati: The Islamic Ideologue Par Excellence”, dalam Hamid Dabashi, *Theology of Discontent : The Ideological Foundation of The Islamic Revolution in Iran* (New York: Routledge, 1993), hlm. 109

²⁰ *Ibid.*, hlm. 123

elemen penting dalam revolusi Iran, disamping beberapa kelompok gerakan sosialis lainnya, diantaranya adalah *Fadaeen* (Organisasi Rakyat Iran).²¹ Tidak hanya itu, Zayar bahkan menempatkan Khomeini hanya sebagai tokoh yang datangnya lebih belakangan yang ambil bagian dalam gerakan revolusi. Khomeini tidak lebih dari “pembajak revolusi” tulis Zayar.²²

Apa yang ditulis oleh Dabashi dan Zayar memberi jalan masuk yang lebar atas potret historis revolusi Iran. Tetapi masing-masing kurang menyinggung, bahkan dalam tulisan Zayar tidak disinggung sama sekali peran Ali Syari'ati dalam revolusi itu. Sehingga apa yang ditulis Zayar, lebih menampakkan peran penting kelompok Marxis Iran, dan ini seakan seperti menafikan fakta historis-sosiologis bahwa masyarakat Iran adalah mayoritas Syi'ah. Secara lebih jelas terlihat fokus pemikiran para tokoh dan urgensinya dalam penelitian ini tertuang dalam table berikut:

Tabel 1
Fokus dan Urgensi Kajian Karya/Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Fokus	Urgensi
1	Eko Supriyadi	<i>Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati</i>	Menelusuri akar-akar geneologis pemikiran sosialisme Ali Syari'ati pada pemikiran Marxisme	Data awal untuk memahami Ali Syari'ati dalam perspektif Marxisme
2	Ali	<i>Pioneer of Islamic</i>	Memotret	Informasi

²¹ Lihat Zayar, *Iranian Revolution...*, hlm. 29

²² *Ibid.*, hlm. 37

	Rahmena	<i>Revival</i>	sejarah kehidupan Ali Syari'ati	awal yang cukup penting untuk memetakan secara historis warisan intelektual dan politik Ali Syari'ati
3	Yudian Wahyudi	<i>Ali Shari'ati and Bint al- Shati on Free Will: a Comparison</i>	Menggali secara filosofis tentang ideologi perlawanan Ali Syari'ati	Data untuk melihat pilar ideologi revolusioner Ali Syari'ati
4	Azyumardi Azra	<i>Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme</i>	Relasi antara agama dan politik dalam pemikiran Ali Syari'ati	Menambah informasi tentang karakter pemikiran Syari'ati dan komentar-komentar para tokoh terhadap pemikiran dan kiprah Syari'ati dalam

				gerakan oposisi di Iran saat itu
5	John L. Esposito dan John O. Voll	<i>Islam and Democracy</i>	Konstruksi ideologi Ali Syari'ati: sikap anti imperialisme Dunia Ketiga, bahasa ilmu sosial Barat, dan ajaran Syi'ah Iran	Data untuk melihat pilar ideologi revolusioner Ali Syari'ati
6	Abdulaziz Sachedina	<i>Ali Syari'ati: Ideologue of Iranian Revolution</i>	Progresifitas ideologi perjuangan Ali Syari'ati	Data untuk melihat epistemologi pemikiran revolusioner Ali Syari'ati
7	Mehdi Abedi	<i>Ali Syari'ati: The Architect of the 1979 Islamic Revolution of Iran</i>	Pengaruh besar ideologi Syari'ati terhadap proses revolusi yang terjadi di Iran	Informasi untuk melihat relevansi pemikiran Ali Syari'ati terhadap revolusi
8	Hamid Dabashi	<i>Theology of Discontent: The</i>	Ali Syari'ati sebagai "the	Memberi gambaran

		<i>Ideological Foundation of The Islamic Revolution in Iran</i>	<i>ideologist of revolt</i> ²³ .	peran ideologi dalam revolusi
9	Zuyar	<i>Iranian Revolution: Past, Present and Future</i>	Sejarah revolusi Iran	Memberi jalan masuk yang lebar atas potret historis revolusi Iran

Fokus utama penelitian ini adalah disamping tentang pemikiran Islam juga revolusi, oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menelusuri arti dan makna revolusi sebagai pijakan untuk memahami konsep revolusi dalam pemikiran Ali Syari'ati. Berdasarkan penelusuran peneliti tentang revolusi, maka peneliti mensistematisasikan sebagai berikut; *Pertama*, revolusi, di dalam ilmu-ilmu sosial selalu berkaitan dengan perubahan sosial radikal, sehingga di dalam pemakaiannya, kata revolusi bergandengan dengan kata "sosial dan politik". Istilah revolusi sosial lebih familiar bagi kajian-kajian ilmu sosial. Arti revolusi sosial adalah perubahan yang cepat dan mendasar dari masyarakat dan struktur kelas suatu negara, yang dibarengi dengan letupan-letupan pemberontakan kelas dari bawah. Berbeda dengan revolusi politik yang mengubah struktur negara tetapi tidak mengubah struktur sosial, revolusi politik tersebut tidak perlu dilakukan melalui konflik kelas. Satu hal yang unik dari revolusi sosial adalah perubahan mendasar dalam struktur sosial

²³ Hamid Dabashi, "Ali Syari'ati: The Islamic Ideologue Par Excellence", dalam Hamid Dabashi, *Theology of Discontent : The Ideological Foundation of The Islamic Revolution in Iran* (New York: Routledge, 1993), hlm. 109

maupun politik yang berlangsung bersamaan dan masing-masing saling memperkuat satu sama lain. Perubahan ini berlangsung melalui konflik sosial-politik yang kuat yang didalamnya perjuangan kelas memainkan peranan penting²⁴.

Paul Doyle Johnson, pakar sosiologi berpendapat, revolusi adalah model sistem sosial yang terkoordinasi melalui nilai, kekerasan dan perubahan sosial. Manusia menciptakan revolusi berarti menerima kekerasan untuk mengubah sistem, lebih tepatnya, revolusi adalah implementasi (yang purposif) dari suatu strategi kekerasan yang ditujukan untuk mendorong timbulnya perubahan dalam struktur sosial. Dinamika revolusi dalam ranah sosial tergantung kecakapan pemegang otoritas kekuasaan, jika manusia fleksibel, cerdas dan trampil dalam mengatasi situasi, manusia akan mampu melakukan reformasi untuk menyelaraskan kembali nilai-nilai dengan lingkungan, tetapi, apabila para penguasa keras kepala dan tidak kenal kompromi, maka revolusi akan muncul sebagai upaya untuk melakukan perubahan sistemik dengan cara kekerasan²⁵.

Ada lima citra revolusi yang berkembang dalam pandangan masyarakat dan literatur. 1) perubahan dengan cara kekerasan terhadap rezim politik yang ada, yang didasari oleh legitimasi masyarakat. 2) penggantian elit politik atau kelas yang sedang berkuasa dengan kelas yang baru. 3) perubahan secara mendasar seluruh bidang kelembagaan utama – terutama dalam hubungan kelas dan sistem ekonomi – yang menyebabkan modernisasi di segenap aspek kehidupan sosial, pembaharuan ekonomi dan industrialisasi, serta menumbuhkan desentralisasi dan partisipasi dalam dunia politik. 4) pemutusan secara radikal dengan segala hal yang telah lampau. 5)

²⁴ Skocpol Theda, *Negara dan Revolusi Sosial: Suatu Analisis Komparatif tentang Perancis, Rusia dan Cina*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 2

²⁵ Ibid., hlm. 9

memberikan kekuatan ideologis dan orientasi untuk melakukan perubahan. Kelima citra ini mengandaikan bahwa revolusi tidak hanya membawa transformasi kelembagaan dan keorganisasian, melainkan juga perubahan terhadap sistem pendidikan dan sistem moral, yang akan menciptakan atau melahirkan 'manusia baru'²⁶.

Samuel P. Huntington²⁷ merumuskan revolusi sebagai perubahan radikal tentang nilai-nilai, mitos, lembaga-lembaga politik, struktur sosial, kepemimpinan, serta aktivitas maupun kebijakan pemerintah yang telah dominan di masyarakat. Pandangan yang sedikit pejoratif ini, nampaknya perlu didekonstruksi dengan pemahaman bahwa revolusi yang sesungguhnya adalah salah satu startegi dari proses perubahan untuk mewujudkan transformasi sosial.

Peneliti berasumsi bahwa Ali Syari'ati memiliki konsep revolusi yang berbeda dengan Eisenstadt, Skocpol Theda dan Samuel Huntington. Ketiga ilmuwan sosial ini mampu menjelaskan arti revolusi tetapi tidak bisa menjelaskan bagaimana memulai revolusi. Semua prototipe revolusi yang mereka kemukakan seperti revolusi Perancis, revolusi Kuba dan revolusi Cina mengalami kegagalan untuk memerdekakan manusia, sebaliknya semua revolusi ini menjadi awal krisis kemanusiaan. Beragam kegagalan revolusi ini mendorong Ali Syari'ati untuk mereformulasi revolusi yang manusiawi yakni menjadikan Islam sebagai basis revolusi, konsep ini meruntuhkan argumen para ilmuwan sosial bahwa agama adalah candu yang tidak membawa perubahan apa-apa terhadap masyarakat, konsep ini juga menguatkan pandangan tujuan terpenting terjadinya revolusi adalah

²⁶ Eisenstadt, SN. 1986, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 1986) hlm. 5

²⁷ Samuel P. Huntington, *Political Order in Changing Societies*, (New Heaven: Yale University Press, 1968) hlm. 246

persamaan dan keadilan, Islam hadir untuk mewujudkan cita-cita ideal tersebut.

Gagasan Islam revolusioner Ali Syari'ati banyak dipengaruhi oleh ide-ide Marxisme. Namun demikian, sikap Ali Syari'ati terhadap Marxisme juga sangat kompleks. Tetapi menurut Dabashi, salah seorang pengamat ide Ali Syari'ati, menyatakan bahwa pembacaan lebih cermat akan tulisan-tulisannya akan menghilangkan keraguan bahwa kerangka utamanya, konsepsi-konsepsinya tentang sejarah, kebudayaan dan program aksi politik, strateginya tentang propaganda revolusioner, semuanya dapat ditemukan dalam tradisi Marxis klasik. Paradok yang terlihat semata-mata dalam menterjemahkan cita-cita dalam strategi. Demikian pada satu pihak, ia banyak menggunakan paradigma, kerangka dan analisa Marxisme untuk menjelaskan perkembangan masyarakat. Perlawanan dan kritisisme terhadap kemapanan politik dan agama, hampir secara keseluruhan didasarkan pada pendekatan Marxisme.²⁸ Akan tetapi di pihak yang lain, Syari'ati mati-matian mengecam Marxisme yang mengejawahtah dalam partai sosialis dan partai komunis. Tidak aneh kalau dalam konteks terakhir ini Ali Syari'ati dipandang sementara ahli, seperti Hamid Algar misalnya, sebagai pemikir dan kritikus paling sistematis atas marxisme.²⁹

Penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian atau pemikiran tentang Ali Syari'ati yang ditulis oleh para pakar sebagaimana dipaparkan di atas. Watak Islam yang sejatinya revolusioner, apapun alirannya, baik Syi'ah maupun Sunni, kurang mendapat sorotan dari pelbagai pakar atau peneliti saat mengelaborasi pemikiran revolusioner Ali Syari'ati. Kebanyakan mereka melihat pemikiran revolusioner Ali Syari'ati sebagai akomodasi terhadap

²⁸ Azyumardi Azra, "Akar-Akar Ideologi" hlm. 54

²⁹ Ibid., hlm. 55

pelbagai teori sosial kritis, khususnya Marxisme. Perspektif internasional dalam melihat dialektika pemikiran revolusioner Ali Syari'ati juga kurang mendapat perhatian bahkan mungkin tidak ada yang memperbincangkan. Bahwa pemikiran Ali Syari'ati adalah akumulasi konstelasi politik internasional saat-saat menjelang revolusi di Iran, terkait misalnya persaingan pengaruh antara Barat yang liberal (Amerika) dan Uni Sovyet yang sosialis, tidak mendapat tempat bagi para pakar sejarah Revolusi Iran sebagai titik pijak analisis, termasuk saat membedah pemikiran Ali Syari'ati. Pada sisi-sisi inilah penelitian ini menemukan urgensinya.

Kontekstualisasi pemikiran revolusioner Ali Syari'ati dalam ranah problem sosial politik di Indonesia kontemporer adalah sisi menarik lainnya tentang penelitian ini. Tradisi Syi'ah yang melingkupi kehidupan Ali Syari'ati dengan tradisi Sunni yang ada di Indonesia seakan adalah jarak yang lebar saat akan dilakukannya kontekstualisasi itu. Setidaknya parasangka tentang kesesatan Syi'ah bagi sebagian pengikut Sunni di Indonesia akan melahirkan sikap apatis bahkan penolakan yang membabi buta terhadap simbol apalagi pemikiran apapun yang berbau syi'ah. Di Sinilah kejelian penulis akan diuji, bagaimana melakukan kontekstualisasi sembari mengetengahkan penyesuaian-penyesuaikan linguistik yang sesuai dengan tradisi linguistik sunni.

Disamping pemikiran-pemikiran para tokoh tentang Ali Syari'ati di atas, penelitian tentang pemikiran Ali Syari'ati, khususnya di Indonesia juga sudah banyak dilakukan, dari skripsi sampai disertasi. Peneliti berkesimpulan bahwa penelitian tentang pemikiran Ali Syari'ati terdiri dari beragam tema, seperti konsep manusia, humanisme dan sosialisme. Peneliti tidak menemukan dalam beragam tema penelitian tentang pemikiran Ali Syari'ati yang fokus kepada Islam revolusioner. Padahal, di dalam banyak tulisannya, Ali Syari'ati

menjelaskan tentang pokok-pokok perubahan masyarakat yang berbeda dengan pemikiran Barat. Ali Syari'ati dengan tegas mengkritik pemikiran Barat yang memisahkan manusia dari hakikat dirinya, sehingga rekomendasi-rekomendasi pemikiran Barat terhadap perubahan sosial berujung pada krisis kemanusiaan itu sendiri. Ali Syari'ati berpendapat bahwa dalam setiap perubahan tidak lepas dari gagasan dan ideologi yang dianut oleh individu, oleh karena itu perubahan harus dimulai dari perubahan paradigma. Inilah autentisitas gagasan Ali Syari'ati yang tidak pernah diteliti oleh para peneliti sosial. Berikut ini adalah penelitian-penelitian tentang Ali Syari'ati:

1. Basman, *Pandangan Ali Syariati Tentang Manusia Dan Kritiknya Terhadap Humanisme Barat*, tesis S2 program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga 1999. Penelitian ini menjelaskan tentang hakikat manusia dan kritik Syariati terhadap konsep Barat tentang manusia. Objek formal penelitian ini adalah filsafat manusia.
2. Muhammad Awar Firdausi, *Analisis Tipolog Pemikiran Karl Marx dalam Pandangan Ali Syari'ati*, 2004. tesis UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menjelaskan tentang kritik Ali Syari'ati terhadap materialisme Karl Marx. Ali Syari'ati mengkritik Marx karena filsuf Jerman ini menekankan aspek material manusia dan menafikan unsur-unsur metafisik dalam diri manusia, sehingga Ali Syari'ati melihat manusia dan hewan sama saja karena didorong semata-mata oleh kebutuhan biologis, padahal yang membedakan manusia dan hewan adalah dimensi metafik manusia. Objek formal penelitian ini adalah filsafat manusia.
3. Syamsul Arifin, *Akar-Akar Ideologi Revolusioner Islam Iran: Studi Atas Pemikiran Sosial Politik Keagamaan Ali Syari'ati*, Tesis S2 UIN Sunan Kalijaga 2005. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan tidak mengungkap tentang esensi perubahan yang dicita-citakan oleh Syari'ati. Peneliti berkesimpulan bahwa

pemikiran Ali Syari'ati tidak sekedar peristiwa biasa tetapi ada muatan filosofisnya. Objek formal penelitian ini adalah teori sejarah.

4. Anjar Nugroho, *Islam dan Revolusi: Studi Pemikiran Ali Syari'ati dan Pengaruhnya terhadap Revolusi Iran*, 2006. tesis UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh pemikiran Ai Syari'ati bagi perubahan sosial di Iran. Objek formal penelitian ini adalah politik Islam.
5. Basman, *Humanisme Islam, Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati (1933-1977)*, disertasi S3 UIN Sunan Kalijaga 2007. Gagasan besar dalam penelitian ini adalah eksplorasi kritis pemikiran Syariati tentang hakikat manusia dan membandingkan dengan pemikiran-pemikiran Barat. Namun, penelitian ini sangat sedikit menyinggung masalah revolusi sebagai salah satu elemen untuk mewujudkan humanisme. Objek formal penelitian ini adalah filsafat manusia.

Setelah peneliti membaca penelitian-penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa disertasi ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Adapun objek formal atau kerangka teoritik disertasi ini adalah politik Islam, tujuannya untuk mengungkap esensi dan substansi pemikiran Ali Syari'ati yang belum pernah diteliti sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah rekomendasi-rekomendasi brilian Ali Syari'ati tentang revolusi. Ali Syari'ati memang banyak berhutang kepada pemikiran Barat. Ali Syari'ati banyak berbeda pandangan tentang bagaimana menyusun revolusi dan bagaimana membangun masyarakat pasca revolusi. Tabel berikut akan lebih memudahkan dalam melihat peta penelitian terdahulu:

Tabel 2
Fokus Penelitian (Tesis, Disertasi) Terdahulu
dan Posisi Penelitian Disertasi ini

No	Nama Peneliti	Fokus Penelitian
1	Basman	Hakikat manusia dan kritik Syariati terhadap konsep Barat tentang manusia
2	Muhammad Awar Firdausi	Kritik Ali Syari'ati terhadap materialisme Karl Marx
3	Syamsul Arifin	Pendekatan sejarah dalam revolusi Iran
4	Anjar Nugroho	Pengaruh pemikiran Ali Syari'ati bagi perubahan sosial di Iran
5	Basman	Ekplorasi kritis pemikiran Syariati tentang hakikat manusia dan membandingkan dengan pemikiran-pemikiran Barat
6	Anjar Nugroho	Paradigma Islam Revolusioner Ali Syari'ati dan Kontribusinya bagi perubahan sosial-politik

E. Kerangka Teoritik

Selama ini revolusi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu perubahan fundamental di pemerintahan atau konstitusi politik sebuah negara, terutama yang terjadi karena sebab-sebab internal dan lewat suatu pergolakan bersenjata, dan rusuh. Menurut *Funk & Wagnalls New Encyclopedia*, revolusi adalah sebuah perubahan sosial atau politik dengan memakai kekerasan dan secara paksa, dipengaruhi oleh kekejaman dan bentrok senjata; revolusi juga berarti perubahan sistem politik, namun secara cepat dan total, melalui

cara-cara di luar konstitusi dan pengingkaran atas lembaga pemerintahan.³⁰ Senada dengan pengertian itu, dalam *Black's Law Ditionary*, revolusi diartikan “*on overthrow of a government usu. Resulting in fundamental political change, a successful rebellion*” (meruntuhkan pemerintah yang ada, menghasilkan perubahan politik secara fundamental, dan sebuah pemberontakan yang sukses).³¹

Eugene Camenka adalah salah satu yang menyatakan bahwa kekerasan dalam revolusi adalah sebuah keniscayaan, tetapi, ia buru-buru memberi penjelasan lanjutan, seandainya revolusi itu tanpa menimbulkan kekerasan, masih tetap dianggap revolusi.³² Akhirnya Samuel Huntington merumuskan revolusi sebagai “suatu penjungkirbalikan nilai-nilai, mitos, lembaga-lembaga politik, struktur sosial, kepemimpinan, serta aktifitas maupun kebijaksanaan pemerintah yang telah dominan di masyarakat”.³³ Dan secara prinsip dari berbagai definisi yang diberikan para pakar politik, revolusi terkait dengan gagasan perubahan menyeluruh, pembaharuan dan diskontinuitas menyeluruh dan juga menganut asumsi bahwa revolusi erat hubungannya dengan transformasi sosial.³⁴

Dari beberapa definisi tentang revolusi di atas dapat diambil beberapa kata kunci (*key words*) dalam diskursus revolusi diantaranya adalah; perubahan politik secara fundamental (*fundamental change in the political system*), kekuatan massa (*extra-legal mass actions*), pemberontakan (*rebellion and revolt*), dan oposisi. Dalam banyak

³⁰ Dikutip dari Tim Redaksi, “Revolusi II”, dalam *Kompas*, Jum’at, 18 Februari 2000

³¹ Bryan A. Garner (ed.), *Black's Law Dictionary* (St. Paul : West Group, 1999), hlm. 1123

³² Eugene Camenka, “The Concept of a Political Revolution”, dalam Eugene Camenka, *A World in Revolution* (London : Secker, 1952), hlm. 122-138

³³ Samuel P. Huntington, *Political Order in Changing Societies* (New Haven: Yale University Press, 1968), hlm. 264

³⁴ Lihat S.N. Eisendadt, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, terj. Chandra Johan (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 5

kasus oposisi senantiasa menimbulkan kekacauan (*chaos*) dan kekerasan (*violence*), tetapi terminologi itu bukan karakter pokok dalam revolusi, tetapi hanya sebagai akibat samping saat revolusi itu dijalankan.

Peneliti akan menggunakan analisa marxian. Pemikiran Marx tentang revolusi yang bertujuan untuk menghapus hak milik pribadi, karena semakin tak terkendali ambisi pribadi untuk memiliki segala yang bisa didapat, maka terjadilah struktur masyarakat yang tidak seimbang. Marx berpendapat bahwa penghapusan hak milik pribadi dengan jalan revolusi adalah wajar dan harus dilaksanakan. Tujuan akhir revolusi adalah masyarakat komunis yakni prototipe masyarakat yang sudah terbiasa dengan tanpa hak milik pribadi maka ini adalah wujud masyarakat tanpa kelas – sosialisme.

Marx tidak bermaksud hanya sekedar berdiskusi tentang filsafat dan perubahan sosial sebagaimana filsuf-filsuf sebelumnya. Tujuan Marx menciptakan landasan pemikiran adalah untuk tindakan praktis, revolusi proletariat, penciptaan sosialisme. Relevansi pemikiran Marx untuk membaca pemikiran Ali Syari'ati terletak kepada gagasan liberasi dan revolusi yang bangun oleh Marx, begitu juga Ali Syari'ati sedikit banyak terpengaruh dengan pemikiran Marx.

Pencarian tentang makna autentik revolusi dalam pemikiran Karl Marx harus dimulai dari memahami tahapan-tahapan pemikirannya.³⁵ *Pertama*, Marx tertarik pada pemikiran filsafat Hegel tentang peran sejarah. Hegel memahami sejarah sebagai gerak ke arah rasionalitas dan kebebasan yang semakin besar. Hegel berpendapat bahwa sejarah umat manusia merupakan proses dari sebuah ide yang universal yang sedang merealisasikan atau mengaktualisasikan diri, ujung dari proses sejarah adalah terbentuknya sebuah masyarakat yang

³⁵ Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisahan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 8-10

ideal, tipe masyarakat ideal adalah masyarakat egaliter dimana hak-hak asasi manusia dijunjung tinggi dan tidak ada lagi kesewenang-wenangan. Makna autentik sejarah bagi Hegel adalah proses gerak dinamis menuju kemerdekaan manusia. Hegel menyatakan bahwa negara merupakan perwujudan dari ide universal, karena negara memperjuangkan kepentingan yang lebih besar. Negara menjadi agen sejarah untuk membantu manusia berproses menjadi manusia yang bisa menciptakan masyarakat yang sempurna, keinginan negara merupakan keinginan umum untuk kebaikan semua orang, karena itulah negara harus dipatuhi, dari pemikiran Hegel, Marx mencari jawaban atas pertanyaan yang sangat menggelisahkan: bagaimana membebaskan manusia dari penindasan dan ketidakadilan. Marx menjawab pertanyaannya dengan pandangan visioner bahwa filsafat harus menjadi kekuatan praktis dan kekuatan yang nyata untuk mengubah dunia. Marx berpendapat bahwa filsafat bukan hanya sebatas teori tetapi filsafat harus memperjuangkan emansipasi nyata manusia, praxis pembebasan dan perubahan masyarakat.³⁶

Kedua, Marx tertarik kepada pemikiran filsafat Feuerbach tentang alienasi manusia, dari pemikiran Feuerbach, Marx mencari jawaban tentang sumber alienasi. Feuerbach³⁷ berpendapat bahwa agama merupakan sumber alinasi karena melalui agama, apa yang sebenarnya merupakan potensi-potensi yang perlu direalisasikan manusia justru hilang, karena manusia tidak mengusahakannya, melainkan mengharapkan sesuatu di luar dirinya. Manusia tidak berusaha menjadi kuat, baik, adil, mengetahui sendiri, manusia justru mengasingkan potensi-potensi tersebut kepada Tuhan dan

³⁶ Karl Marx, *Critique of Hegel's Philosophy of Right*, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1976) hlm. 49

³⁷ Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity*, (New York: Harper & Brother, 1957), hlm. 3-4

menyembahnya sebagai sesuatu Maha Kuat, Maha Baik, Maha Adil. Feuerbach berpendapat bahwa agama menjauhkan dari realitas sosial, oleh karenanya, manusia hanya dapat mengakhiri keterasingannya dan menjadi diri sendiri apabila manusia meniadakan agama. Manusia harus menolak kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Kuat, Maha Baik, Maha Adil, Maha Tahu, agar manusia sendiri menjadi kuat, baik, adil dan tahu. Manusia harus membongkar agama agar manusia dapat merealisasikan potensi-potensinya.

Kritik Feuerbach terhadap agama menjadi pijakan teori Marx, selanjutnya Marx mengkritik Feuerbach karena sistematika filsafatnya tidak konsisten, Marx berpendapat, seharusnya Feuerbach bertanya: mengapa manusia mengasingkan diri ke dalam agama? Mengapa manusia merealisasikan hakikat dirinya dalam khayalan agama? Marx³⁸ menemukan sesuatu yang sangat penting: agama hanyalah tanda keterasingan manusia dan bukan satu-satunya sumber keterasingan karena agama hanyalah sebuah pelarian karena realitas memaksa manusia untuk melarikan diri. Marx³⁹ berpendapat jika agama hanyalah gejala sekunder keterasingan manusia, kritik tidak boleh berhenti pada agama. Marx berpendapat kritik agama harus menjadi kritik masyarakat. Kritik agama saja tidak bermakna apa-apa karena tidak mengubah apa-apa, bukan agama yang harus dikritik, melainkan masyarakat: kritik surga berubah menjadi kritik dunia, kritik agama berubah menjadi kritik hukum, kritik teologi menjadi kritik politik.⁴⁰

Pijakan teori Feuerbach mengantarkan Marx kepada penemuan bahwa sumber alienasi yang paling dasar ada dalam proses pekerjaan

³⁸ Karl Marx, *Critique... hlm. 26*

³⁹ *Ibid.*, hlm. 31

⁴⁰ Karl Marx dan Frederick Engels, *The German Ideology*, (Moscow: Progress Publishers, 1976), hlm. 379

manusia. Hakikatnya, Marx⁴¹ menyadari bahwa pekerjaan adalah kegiatan yang manusia menemukan identitasnya, kalau pekerjaan menjadi sarana untuk merealisasikan diri manusia, seharusnya bekerja menggembirakan, bekerja harusnya memberi kepuasan, tetapi kenyataannya, yang terjadi adalah kebalikannya, bagi para buruh industri dalam sistem kapitalis, pekerjaan tidak merealisasikan hakikat manusia melainkan justru mengasingkan manusia.

Marx⁴² berpendapat, dalam sistem kapitalisme, orang tidak bekerja secara bebas dan universal, melainkan semata-mata terpaksa, sebagai syarat untuk bisa hidup, pekerjaan tidak mengembangkan, melainkan mengasingkan manusia, baik dari dirinya sendiri, maupun dari orang lain. Marx berpendapat keterasingan memiliki tiga segi, 1) pekerja terasing dari produknya, hasil pekerjaan seharusnya menjadi sumber perasaan bangga, tetapi sebagai buruh tidak memiliki pekerjaannya, produknya adalah milik pemilik pabrik. 2) pekerja bukan menjadi pelaksana hakikat yang bebas dan universal, pekerjaan hanya menjadi pekerjaan paksaan, 3) dalam dunia pekerjaan, manusia tidak mengembangkan diri, melainkan memiskinkan diri. Seluruh perhatian terpusat pada satu-satunya saat yang manusia masih dapat menjadi dirinya sendiri, padahal pemenuhan kebutuhan fisik sebenarnya adalah sarana untuk mengembangkan diri. Puncak keterasingan manusia terletak pada sistem hak milik pribadi karena kapitalisme mengganti makna pekerjaan menjadi sarana eksploitasi, melalui pekerjaan, manusia tidak menemukan eksistensi dirinya tetapi sebaliknya manusia menemukan dirinya semakin terasing, hal ini disebabkan karena sistem hak milik pribadi membagi masyarakat ke

⁴¹ Karl Marx, *The Holy Family or Critique of Critical Critique*, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1956), hlm. 511

⁴² Ibid

dalam para pemilik yang berkuasa dan para pekerja yang tereksplorasi.

Ketiga, Marx berpendapat bahwa manusia hanya bisa dibebaskan jika hak milik pribadi atas alat-alat produksi dihapus melalui revolusi kaum buruh. Penghapusan hak milik pribadi didasarkan pada kenyataan bahwa sistem hak milik pribadi memisahkan antara pemilik dan pekerja, antara yang menguasai alat kerja dan yang menguasai tenaga kerja, jadi keterasingan dalam pekerjaan adalah akibat langsung sistem hak milik pribadi, dalam sistem hak milik pribadi, majikan memonopoli kesempatan kerja, karena orang yang membutuhkan kerja harus menyerahkan dirinya kepada majikan, dengan demikian, majikan dapat hidup dari penghisapan tenaga kerja buruh, dan buruh memperbudak dirinya kepada majikan. Marx⁴³ meneruskan bahwa hubungan hak milik pribadi juga mengasingkan majikan dari hakikatnya. Majikan tidak mampu mengembangkan diri sebagai manusia. Majikan menikmati hasil keringat para pekerjanya, di sini, Marx mengikuti Aristoteles bahwa pekerjaan pasif tidak akan mengembangkan manusia. Segala keterasingan manusia adalah akibat dari sistem hak milik pribadi, bukan keadaan politik, bukan agama yang menjadi sumber keterasingan dan egoisme manusia, melainkan penataan produksi menurut sistem hak milik pribadi. Marx berpendapat bahwa hak milik pribadi memiliki sisi positif, hak milik pribadi adalah konsekuensi logis dari pembagian kerja yang dengan hal tersebut manusia mampu menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia meningkatkan produksi, namun Marx berpendapat bahwa pembagian kerja ini harus menghasilkan sesuatu yang menjadi hak milik bersama, jadi jelas bahwa hak milik pribadi tidak dapat dihapus semata-mata karena dianggap menghasilkan keterasingan, hak milik pribadi adalah

⁴³ Ibid., hlm. 37

akibat keniscayaan sejarah dan hanya dapat dihapus sebagai konsekuensi dinamika keniscayaan sejarah selanjutnya. Sistem hak milik pribadi bisa dihapus apabila kondisi-kondisi objektif telah terpenuhi. Penghapusan hak milik pribadi akan melahirkan manusia ideal yang mampu merealisasikan diri secara bebas dan universal yang akan menghasilkan sesuatu yang disebut hak milik bersama yakni kondisi yang manusia tidak lagi mengalami keterasingan. Marx melukiskan kondisi ideal ini dengan sebutan komunisme, Marx benar-benar memiliki harapan besar terhadap komunisme yang akan mengantarkan manusia pada penghapusan hak milik pribadi dengan cara positif, maksudnya, apa yang telah diciptakan tidak ditiadakan tetapi dimiliki bersama.⁴⁴

Keempat, Marx semakin memfokuskan pemikirannya kepada syarat-syarat penghapusan hak milik pribadi. Marx⁴⁵ mengklaim bahwa pemikiran sosialismenya adalah konsep sosialisme ilmiah yang tidak hanya didorong oleh cita-cita moral, melainkan berdasarkan pengetahuan ilmiah tentang hukum-hukum perkembangan masyarakat. Marx menyebut sosialisme ilmiah sebagai paham sejarah yang materialistik: sejarah dimengerti sebagai dialektika antara perkembangan bidang ekonomi di satu pihak dan struktur kelas-kelas sosial di pihak lain. Marx sampai kepada pendapat yang menjadi dasar pemikirannya, bahwa faktor yang menentukan sejarah bukanlah politik atau ideologi, melainkan ekonomi.

Marx⁴⁶ menegaskan kunci sukses pembebasan manusia dari keterasingan hanya dapat dicapai apabila hak milik pribadi dihapus, keadaan tanpa hak milik pribadi disebut sosialisme. Cita-cita sosialisme tidak akan hadir hanya karena dirindukan, karena hak milik

⁴⁴ Ibid., hlm. 536

⁴⁵ Karl Marx, *The Holy Family* ... hlm. 35

⁴⁶ Ibid., hlm. 39

pribadi tidak mungkin begitu saja dihapus hanya karena semangat cita-cita sosialisme, penghapusan hak milik pribadi juga tergantung pada syarat-syarat objektif. Hukum objektif yang dimaksud Marx adalah hukum dasar perkembangan masyarakat yakni produksi kebutuhan-kebutuhan material manusia menentukan bentuk masyarakat dan perkembangannya.

Marx menemukan fakta sederhana bahwa manusia pertamanya harus makan, minum, bertempat tinggal, dan berpakaian, sebelum mereka melakukan kegiatan politik, ilmu pengetahuan, seni dan agama, jadi, produksi nafkah hidup material bersifat langsung yang dengannya tingkat perkembangan ekonomi sebuah masyarakat menjadi dasar dari bentuk-bentuk kenegaraan, pandangan hukum, seni dan religiusitas.

Marx melihat dalam pemenuhan kebutuhan dasar ini ada penumpukan hak milik pribadi sehingga melahirkan ketidakadilan dan penindasan, jadi penghapusan hak milik pribadi dengan jalan revolusi adalah wajar dan harus dilaksanakan. Tujuan utama revolusi adalah penghapusan struktur kelas yang pada hakikatnya ditentukan oleh sistem hak milik dan hubungan produksi. Marx berpendapat bahwa setiap perubahan sosial harus bersifat revolusioner, karena tidak ada perubahan perlahan, setiap perubahan dapat terjadi apabila kelas-kelas bawah menyusun kekuatan untuk menumbangkan sistem kekuasaan yang dipegang oleh kelas atas. Marx mengklaim bahwa pandangan sosialismenya bersifat ilmiah karena sosialisme tersebut berdasarkan pengetahuan tentang hukum-hukum objektif perkembangan masyarakat. Klaim ini sangat penting untuk memahami teori Marx, karena Marx menolak pendasaran sosialisme pada pertimbangan-pertimbangan moral, sosialisme tidak akan datang karena dinilai baik atau karena kapitalisme dinilai jahat, tetapi sosialisme akan lahir jika

syarat-syarat objektif penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi terpenuhi.

Kelima, Marx⁴⁷ merumuskan hukum perkembangan masyarakat bukan untuk sekedar menambah pengetahuan tentang masyarakat, melainkan dengan tujuan yang lebih terarah yakni sebagai pendasaran klaimnya bahwa kapitalisme pasti akan diruntuhkan oleh revolusi proletariat, revolusi yang akan menghasilkan sosialisme. Marx memprediksi bahwa ekonomi kapitalisme akan runtuh, karena kapitalisme hanya menekankan pada keuntungan pemilik sebesar-besarnya. Kapitalisme adalah ekonomi yang bebas: bebas dari segala pembatasan oleh raja dan penguasa, bebas dari pembatasan-pembatasan produksi, bebas dari pembatasan tenaga kerja, yang menentukan semata-mata keuntungan yang lebih besar. Tujuan sistem ekonomi kapitalis adalah keuntungan, makin banyak keuntungan sebuah perusahaan, makin kuat kedudukannya di pasar. Marx mengkritik perilaku kaum kapitalis yang secara terbuka menempatkan kepentingan egoistik yaitu kepentingan untuk memperoleh keuntungan sendiri sebagai nilai tertinggi.

Hukum keras kapitalisme adalah persaingan, demi persaingan, produktivitas produksi harus ditingkatkan terus-menerus. Artinya, biaya produksi harus ditekan serendah mungkin, termasuk upah para buruh. Sistem produksi kapitalis itulah yang akhirnya akan melahirkan revolusi kelas buruh yang akan menghapus hak milik pribadi atas alat-alat produksi dan mewujudkan masyarakat sosialis tanpa kelas.

Peneliti berkesimpulan bahwa tahap pertama sampai ketiga, Marx menjelaskan tentang perkembangan sejarah manusia menemukan eksistensi dirinya. Tahap keempat dan kelima, Marx memaparkan tragedi kemanusiaan yakni proses ketidakadilan yang terjadi dalam aspek ekonomi. Pada tahap keempat dan kelima analisis

⁴⁷ Ibid., hlm. 40

Marx tertuju pada inti ketidakadilan yang tersembunyi dalam hubungan masyarakat yakni sistem kapitalisme. Kritik Marx atas kapitalisme intinya adalah bagaimana eksploitasi dan ketidakadilan struktural dapat dijelaskan. Marx menegaskan bahwa kapitalisme dengan semangat eksploitasinya menimbulkan pertentangan kelas antara mereka yang memiliki tanah, modal berhadapan dengan mereka yang berprofesi sebagai kuli dan buruh. Mereka yang memiliki kapital dapat memperoleh nilai lebih (keuntungan) sedang mereka yang tidak memiliki bekerja sebagai buruh yang tereksplotasi. Contoh, kaum borjuis mempunyai pabrik, saham, deposito dapat duduk enak tanpa susah payah bekerja 24 jam dan tinggal menunggu hasil, berbeda dengan kaum buruh yang menggadaikan tenaga dan waktu demi uang dan kehidupan pabrik. Inilah satu contoh eksploitasi kaum borjuis atas proletar, dan hasil kaum pemilik modal jauh lebih besar dari ongkos tenaga yang buruh harus keluarkan, inilah yang melahirkan teori nilai lebih Marx, bahwa buruh pada prinsipnya berhak atas hasil kerjanya sebanding dengan pemilik modal.⁴⁸

Marx menjelaskan revolusi sosial melalui pengorganisasian dan kesadaran buruh untuk bersatu menggulingkan sistem kapitalisme diperbolehkan. Penggulingan kekuasaan ini muaranya pada pembentukan diktator proletariat dalam rangka menuju masyarakat sosialis. Marx mengatakan bahwa kebebasan manusia tidak dapat diwujudkan dalam kerangka Negara, Marx menolak tesis Hegel bahwa Negara modern – khususnya yang diwujudkan dalam Negara Prusia – dibangun berdasarkan prinsip-prinsip rasional yang disusun untuk mendorong kebebasan manusia. Marx mengkritik konsep Hegel tentang Negara dan realitas yang bagi Marx konsep tersebut tidak mampu menegaskan kepentingan umum masyarakat.

⁴⁸ Karl Marx dan Frederick Engels, *The German...* hlm. 76

Marx berpendapat bahwa negara tidak sanggup mempertemukan berbagai kepentingan, dan justru memberikan bentuk universal pada kepentingan itu melalui birokrasi, yang disebutnya sebagai kelompok universal. Padahal birokrasi, seperti Negara, adalah salah satu kepentingan dalam masyarakat yang dicirikan dengan ambisi mengejar karir pribadi. Negara sendiri didominasi oleh kepentingan khusus, yaitu kepemilikan pribadi. Satu-satunya cara agar Negara benar-benar merepresentasikan kepentingan umum adalah apabila negara tak lagi terpisah dari masyarakat. Marx menginginkan penghapusan kepemilikan pribadi, negara sendiri akan kehilangan ciri represif yang politis. Marx membayangkan ketika kekuatan-kekuatan sosial tidak lagi terpisah dalam bentuk kekuatan politik, pembebasan manusia akan tercapai.⁴⁹

Marx berpendapat bahwa tujuan sejarah adalah terciptanya masyarakat komunis, bukan masyarakat demokratis. Ia menunjukkan bahwa perjuangan kelas adalah motor penggerak sejarah. Negara, setelah diambil alih oleh kelas buruh, memiliki kekuasaan yang besar untuk merealisasikan masyarakat sosialis ini.⁵⁰ Marx mengatakan bahwa Negara yang kuat adalah Negara yang berbasis diktator proletariat. Negara mempunyai kekuasaan mutlak untuk memaksakan kehendaknya terhadap warganya. Dalam konsep diktator proletariat, misi negara adalah merealisasikan sebuah masyarakat yang dianggap sebagai ujung terakhir dari proses sejarah, yakni masyarakat egalitarian, yang juga dikenal sebagai masyarakat komunis. Masyarakat komunis yang dimaksud adalah puncak dimana pertentangan kelas berhenti, dan berkuasanya kaum buruh. Dalam masyarakat ini tidak ada lagi eksploitasi, karena semua diatur secara

⁴⁹ Ibid., hlm. 86

⁵⁰ Arief Budiman, 1996, *Teori Negara, Negara, kekuasaan dan Ideologi*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 7

bersama. Tidak ada lagi pemilikan modal (alat produksi) secara pribadi, baik oleh individu maupun kelompok.⁵¹ Marx berpendapat cita-cita luhur ini harus didukung dengan agenda besar yakni sesuatu yang tidak bisa dihindari yaitu revolusi. Marx sangat yakin bahwa revolusi akan menyelesaikan semuanya, ia mengatakan bahwa revolusi adalah lokomotif sejarah. Pembacaan ini, adalah turunan dari dua revolusi yang telah mengantarkan Eropa menuju kekacauan pada pertengahan abad ke-19. Revolusi Prancis pada 1789 mempersoalkan bagaimana Eropa diatur. Revolusi itu mengilhami masyarakat Eropa – warga asli atau pendatang - yang dibelenggu absolutisme untuk memperjuangkan demokrasi dan penentuan nasib sendiri. Revolusi Industri yang berawal di Inggris pada akhir abad ke -18 mulai mengubah tatanan sosial dan ekonomi, khususnya di Perancis dan Jerman. Marx berpendapat bahwa kedua revolusi tersebut masih menyisakan masalah, karena gagal melunasi janji perluasan kebebasan manusia. Revolusi Perancis memang memberi kebebasan politik tapi juga membiarkan hak-hak kepemilikan pribadi. Revolusi industri lebih tidak manusiawi, karena memberi kebebasan untuk menaklukkan alam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dalam perkembangannya revolusi industri banyak menimbulkan kemiskinan dan menumpukkan kekayaan pada kelas-kelas tertentu. Kata Marx yang sampai saat ini masih diyakini oleh mazhab Marxisme bahwa kedua persoalan bisa diatasi dengan basis material yakni kaum proletar.

Negara hanyalah sebuah panitia yang mengelola kepentingan kaum borjuis secara menyeluruh. Dengan pernyataan ini dikatakan bahwa Negara sebenarnya tidak penting, tidak memiliki kekuasaan yang nyata. Kekuasaan nyata ada pada kelompok atau kelas yang dominan dalam masyarakat tersebut. Kelompok ini adalah kaum borjuis dalam sistem kapitalis, kaum bangsawan dalam sistem feodal,

⁵¹ Ibid., hlm. 21

kaum buruh dalam sistem sosialis. Negara hanya sekedar alat dari kelas-kelas tersebut.

Perjuangan kelas pada akhirnya akan menghasilkan sebuah revolusi, dan Marx–Marxisme mencoba meyakinkan bahwa kesadaran kritis harus bergerak melampaui sekedar mengerti masyarakat ke tahap untuk bisa mengubahnya. Marx adalah seorang revolusioner sebab Marx percaya bahwa revolusi itu penting dan tak terelakkan. Revolusi itu harus berkembang sebagai hasil dari serangkaian krisis yang harus dialami kapitalisme

Dalam membahas pandangan Marx terhadap revolusi, nampaknya perlu membedakan antara dua jenis revolusi yang berbeda –politik dan sosial. Revolusi politik akan meletus bila kaum proletar telah berebut kekuasaan. Revolusi sosial akan terjadi kemudian, pertama, melalui perubahan-perubahan yang timbul dalam hubungan-hubungan hak milik dalam masyarakat, dan kedua, karena suprastruktur menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dimaksud.

Marx melihat revolusi politik sebagai sebuah kekuasaan, walaupun ia memungkinkan terjadinya perubahan secara damai. Revolusi yang keras mungkin akan marah karena dua alasan. *Pertama*, Marx menandakan bahwa pencapaian sintesis akan selalu terjadi secara tiba-tiba: jadi tahapan-tahapan yang implisit dalam perubahan secara damai diatur oleh dialektika. *Kedua*, golongan borjuis tidak akan bersedia mengalami kehancuran sebagai sebuah kelas dan akan selalu mendorong kaum proletar ke dalam revolusi yang keras.

Mengapa harus ada revolusi, karena kehidupan rata-rata para buruh pabrik sangat memprihatinkan. Ada jurang yang menganga antara massa terbesar buruh dan sekelompok kecil pemilik modal yang memungkinkan baginya untuk membangun, menjalankan dan

mengembangkan industri. Semakin lama kesejahteraan dan kekuasaan terakumulasi ditangan segelintir orang: sementara, buruh yang tidak memiliki apa-apa, miskin, dan terpinggirkan dalam masyarakat tersebut, tidak punya harapan untuk bisa terbebas dari kemelaratan dan kesengsaraan.

Marx meyakini bahwa kapitalis, yang disebutnya sebagai kelompok yang investasinya memungkinkan bagi berjalannya industri, tidak akan berusaha untuk meningkatkan nasib pekerja buruh. Ia beranggapan bahwa satu-satunya solusi bagi dilema yang menimpa kebanyakan buruh –proletar– adalah dengan menggulingkan minoritas kapitalis dalam revolusi yang sengit, merampas pabrik, lahan-lahan pertanian, dan pemerintahan itu sendiri, dan membangun sebuah masyarakat tanpa kelas. Dalam masyarakat yang diidealkan Marx, akan ada kepemilikan bersama terhadap ‘alat-alat produksi dan kaum proletarlah yang akan mengaturnya.⁵²

Arti penting pemikiran Marx terhadap perubahan sosial modern sangat jelas. Marx tidak hanya belajar dan mengajar filsafat, tetapi dia juga menjadikan filsafat sebagai energi yang menggerakkan perubahan, Marx mengubah filsafat yang semula bersifat abstrak dan metafisik menjadi menjadi lebih hidup dan bumi. Para ilmuwan sosial dan filsuf abad 20 -21 sangat berhutang budi kepada Marx, karena hampir semua pemikir-pemikir revolusioner abad 20 baik yang pro dan kontra selalu menjadikan Marx sebagai pijakan berpikir. Pemikir sosial modern seperti Gramsci, Paolo Friere, Karl Mannheim dan pengikut Mazhab Frankfurt adalah sederetan pemikir yang tidak bisa melupakan sumbangan Marx, di dunia Islam, seperti Hasan Hanafi dan Ali Syari’ati memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan pemikiran Marx.

⁵² Karl Marx dan Frederick Engels, *The German...* hlm. 98

Peneliti berkesimpulan ada tiga titik urgensi pemikiran Marx bagi pemikiran Syari'ati. *Pertama*, abad 20 adalah abad yang memiliki arti penting bagi semua bangsa di dunia khususnya Dunia Ketiga, pada abad ini beragam gerakan melawan imperialisme, feodalisme dan otoritarianisme muncul. Salah satu inspirator gelombang perlawanan ini adalah pemikiran Marx, tidak terkecuali Iran sebagai salah satu negara korban kapitalisme Eropa. Di Iran perkembangan pemikiran Marx mengalami progresifisasi yang sangat masif sejak berdirinya rezim Syah Pahlevi. Masivitas pemikiran Marx dalam gerakan sosial Iran dipicu oleh kondisi Iran di bawah kekuasaan Syah Pahlevi yang menerapkan kapitalisme dan westernisasi. Bukti autentik masivitas pemikiran Marx di Iran adalah perkembangan partai-partai berhaluan Marxis seperti Partai Massa (*Hezb-e-Tudeh*), MKO (*Mojahedin Khalq*) dan *Fadayan Khalq*. Titik terpenting perkembangan pemikiran Marx di Iran adalah terjadinya proses akulturasi ide-ide revolusioner Marx ke dalam spirit keIslaman. Ali Syari'ati adalah salah satu warga sekaligus pemikir Iran yang menggunakan kerangka berpikir Marx untuk mengkritik ketidakadilan, eksploitasi dan otoritarianisme. Ali Syari'ati bersama teman-temannya mendirikan Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan. Visi gerakan ini adalah untuk memadukan spirit Islam dengan pemikiran Marx, prinsip dasar gerakan ini berpijak kepada pandangan bahwa sosial-ekonomi Islam adalah sistem sosialisme ilmiah yang didasarkan pada monoteisme (Tauhid). Manifesto gerakan ini adalah feodalisme dan kapitalisme harus tumbang, Nabi Muhammad dan Imam Ali adalah simbol sosialisme dan demokrasi.⁵³

⁵³ Ali Rahnema, "Ali Syari'ati: Guru, Penceramah Pemberontak", dalam Ali Rahmena (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 210-211

Kedua, Hamid Dabshi⁵⁴ menulis buku: *Ali Syari'ati: The Islamic Ideologue Par Excellence*, buku ini menjelaskan bahwa Ali Syari'ati menggunakan analisis-analisis Marx untuk mengkritik problematika sosial politik Iran. Pokok-pokok analisa Marx yang digunakan Ali Syari'ati adalah konsepsi tentang sejarah, masyarakat, kelas, aparatur negara, ekonomi kebudayaan dan program aksi politik serta strateginya tentang propoganda revolusioner. Titik pisah Ali Syari'ati dengan pemikiran Marx adalah pada cita-cita akhir yakni penghapusan hak milik pribadi, terbentuknya masyarakat tanpa kelas dan komunisme. Ali Syari'ati tetap pada prinsip dasar bahwa Islam membolehkan hak milik pribadi, yang Islam larang adalah monopoli dan eksploitasi, yang keduanya merupakan ruh kapitalisme.

Ketiga, karya Ali Syari'ati *Marxism and Other Western Fallacies* menuai reaksi yang beragam dari para pembaca Ali Syari'ati. Hamid Alghar⁵⁵ dalam bukunya *Islam as Ideology: The Thought of Ali Syari'ati*, menjelaskan bahwa Ali Syari'ati sebagai pemikir sekaligus kritikus Marxisme yang sangat sistematis. Azyumardi Azra⁵⁶ dalam tulisannya, *Akar-Akar Ideologi Revolusi Iran: Filsafat Pergerakan Ali Syariati*, mendudukkan Ali Syari'ati sebagai pengikut rahasia Marxisme yang berlindung di balik Islam. Kedua pembaca Ali Syari'ati ini berusaha mendudukkan Ali Syari'ati

⁵⁴ Hamid Dabashi, *Theology of Discontent : The Ideological Foundation of The Islamic Revolution in Iran* (New York: New York University Press, 1993), hlm. 137

⁵⁵ Hamid Alghar, "Islam as Ideology: The Thought of Ali Syari'ati", dalam *The Root of Islamic Revolution*, (London, Oxford University, 1983), hlm. 75

⁵⁶ Azyumardi Azra, 1999, "Akar-Akar Ideologi Revolusi Iran: Filsafat Pergerakan Ali Syariati", dalam *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendikiawan Indonesia*, Ridawan, M. Deden (ed), (Jakarta, Lentera, 1999), hlm. 72

pada perkembangan marxisme lebih lanjut yang biasa disebut neomarxisme.

Peneliti berkesimpulan bahwa urgensi pemikiran Karl Marx bagi pemikiran Ali Syari'ati terletak pada geneologi intelektual Ali Syari'ati yang menggunakan pemikiran Marx sebagai kerangka berpikir. Posisi pemikiran Marx dalam penelitian ini untuk memandu peneliti dalam memahami pemikiran Ali Syari'ati tentang makna kemanusiaan, keadilan, masyarakat ideal dan fungsionalisasi agama.

Karl Marx dan Ali Syari'ati adalah representasi dari budaya dan zaman yang berbeda. Karl Marx terlahir di kota Treves, Propinsi Rhein, Jerman. Propinsi Rhein adalah salah satu kawasan industri terkemuka di Jerman sampai sekarang, karenanya Karl Marx muda mengalami sendiri masa-masa perkembangan awal kapitalisme yang sawah-sawah mulai digusur untuk pendirian pabrik-pabrik, dan para petani miskin yang kehilangan tanahnya dan terpaksa menjadi buruh di pabrik-pabrik. Peristiwa tragis tentang proses pemiskinan tetap terekam dalam pikiran Marx yang pada masa dewasanya mendorong dirinya untuk terlibat dalam pergolakan melawan tirani kapitalisme. Keterlibatan dirinya dalam perlawanan menjadikan dirinya harus berpindah-pindah tempat mulai dari Jerman, Perancis dan Inggris. Mobilitas antar negara ini bukan dalam rangka wisata tetapi membangun konsolidasi buruh untuk melawan tirani kapitalisme.⁵⁷

Peneliti berkesimpulan bahwa letak titik temu pemikiran Karl Marx dan pemikiran Ali Syari'ati adalah Marx merupakan inspirator perlawanan dunia ketiga dan Ali Syari'ati salah satu pemikir dunia ketiga yang terinspirasi dari pemikiran Karl Marx. Keduanya merupakan aktivis pergerakan yang gigih melawan tirani, Marx gigih melawan tirani kapitalisme di tempat kemunculan kapitalisme yakni di

⁵⁷ Ken Budha Kusumandaru, *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme, Sanggahan terhadap Frans magnis-Suseno*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 5-9

Eropa, sementara Ali Syari'ati gigih melawan kapitalisme di Iran, salah satu negara di Asia yang selama ratusan tahun menjadi lahan kolonialisme Eropa. Keduanya memiliki ide yang sama, yakni melawan tirani, memperjuangkan keadilan dan mewujudkan masyarakat ideal.

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu kajian terhadap pemikiran Ali Syari'ati tentang Islam dan Revolusi serta pengaruhnya terhadap Revolusi Iran, maka penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), sehingga data-data sepenuhnya diambil dari buku-buku atau karya lain yang ditulis Ali Syari'ati, sebagai sumber primer. Diantara buku-buku dan tulisan tersebut adalah buku-buku Ali Syari'ati dalam edisi Inggris diantaranya:

1. Ali Syari'ati, *Al-Ummah Wa Al-Imamah*, Mu'assasah Al-Kitab Al-Tsaqafiah, Teheran, 1989.
2. Ali Syari'ati, *Martyrdom: Arise and Bear Witness*, The Ministry of Islamic Guidance Tehran, Islamic Republic of Iran, 1990.
3. Ali Syari'ati, *Marxism and Other Western Fallacies*, Berkeley, 1990.
4. Ali Syari'ati, *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb*, Dar Al-Shahf li Al-nasyr, 1979.
5. Ali Syari'ati, *Man and Islam*, University of Mashhad, Iran, 1982.
6. Ali Syari'ati, *What Is Be Done: The Enlightened and Thinkers and Islamic Renaissance*, IRIS, Houston, 1986.
7. Ali Syari'ati, *Religion Versus Religion*, ABJAD Book Designers and Builders, Alburqueue, 1994.

Untuk mendukung data primer penulis menggunakan buku-buku baik yang ditulis oleh tokoh yang sedang diteliti atau buku-buku yang ditulis oleh orang lain yang mengupas dan memberi komentar-

komentar tentang pemikiran Ali Syari'ati sebagai data sekunder. Data sekunder juga diambil dari buku-buku, makalah-makalah, majalah, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis. Analisis ini akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Analisis wacana dalam penelitian ini dengan cara menginterpretasikan atau menafsirkan teks-teks yang ada. Oleh karena itu, subyektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini karena realitas yang ditemukan dalam teks merupakan hasil interpretasi penulis. Akan tetapi, subyektivitas tersebut dapat diminimalisasi dengan memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik dari teks yang diteliti.

Untuk mengetahui latar belakang pemikiran tokoh yang diteliti, digunakan metode historis.⁵⁸ Melalui metode ini, peneliti dapat melakukan periodisasi atau derivasi suatu fakta, dan melakukan rekonstruksi genesis: perubahan dan perkembangan. Dengan demikian pemikiran Ali Syari'ati dapat dipahami secara kesejarahan, dalam arti dapat dilacak asal mula situasi yang melahirkan pemikiran Syari'ati, baik dari aspek internal berupa ide, keyakinan, konsepsi-konsepsi awal yang tertanam dalam dirinya, tetapi juga oleh keadaan eksternal.⁵⁹ Dalam melakukan telaah historis, peneliti mengambil lima langkah tahapan: 1) pemilihan topik; 2) pengumpulan sumber; 3) verifikasi (kritik sejarah); 4) interpretasi: analisis dan sintesis; dan 5) penulisan.⁶⁰

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press), hlm. 76

⁵⁹ T. Karim Abdullah (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 73

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 77

Karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemikiran tokoh (Ali Syari'ati) dan pengaruh pemikiran tersebut pada sebuah peristiwa besar (Revolusi Iran), maka metode historis yang digunakan adakah *history of thought* (sejarah pemikiran). Tugas sejarah pemikiran, di samping menelaah pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh terhadap kejadian sejarah, juga melihat konteks sejarah tempat pemikiran itu muncul, tumbuh dan berkembang.⁶¹

Agar metode sejarah pemikiran dapat dioperasionalisasikan, digunakan tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah dan kajian hubungan antara teks dan konteks.⁶² Kajian teks digunakan untuk melihat akar geneologis pemikiran Ali Syari'ati, konsistensi, evolusi, sistematika, varian, sosialisasi, dan *internal dialectics* pemikirannya. Kajian konteks digunakan untuk melihat konteks sejarah, politik, budaya dan sosial pemikiran Ali Syari'ati. Dan kajian hubungan antara teks dan konteks digunakan untuk melihat pengaruh pemikiran Ali Syari'ati terhadap Revolusi Iran.

Di samping itu digunakan juga metode hermenetik digunakan untuk mengungkap hakikat atau menyingkap esensi realitas objek penelitian. Dengan demikian peneliti berupaya untuk mengungkapkan makna terdalam objek penelitian sehingga realitas yang terkandung dalam objek penelitian menjadi rangkaian pemahaman yang komprehensif dan holistik⁶³

Peneliti menggunakan unsur-unsur metodis untuk mempertajam metode hermenetik:

- a. Deskripsi. Peneliti akan mendeskripsikan objek material dan formal secara komprehensif sehingga menemukan hal-hal yang esensial

⁶¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 191

⁶² *Ibid.*

⁶³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta Paradigma, 2005) hlm. 76

dalam objek penelitian tersebut. Tujuannya untuk bisa memahami objek secara autentik dan objektif.

- a. Verstehen. Setelah mendeskripsikan objek material dan formal, peneliti akan mendalami pokok-pokok pemikiran dalam objek material dan formal penelitian. Tujuannya untuk memahami objek secara substantif dan esensial.
- b. Interpretasi. Unsur interpretasi digunakan untuk mengungkapkan, menuturkan, menjelaskan dan merekonstruksi kembali sesuatu yang merupakan essensi dalam objek material dan formal yang selanjutnya akan disistematiskan dalam keilmuan dan filsafat.
- c. Heuristik. Metode heuristik digunakan untuk menemukan visi, insight dan pemahaman baru tentang pemikiran Ali Syari'ati umumnya dan konsep Revolusi khususnya⁶⁴.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori dan metode penelitian. Pembahasan dalam bab ini akan menjelaskan tentang problem-problem dasariah Islam revolusiner. Penjelasan dalam pendahuluan ini akan mengeksplorasi tentang urgensi pemikiran Ali Syari'ati untuk diteliti dan relevansinya bagi perubahan sosial-politik di Indonesia.

Bab II, eksplorasi tentang perjalanan intelektual Ali Syari'ati. Penjelasan dalam bab ini berpijak kepada latar belakang sosial dan budaya yang menjadi dasar pemikiran Ali Syari'ati. Selanjutnya,

⁶⁴ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 51

penulisan dalam bab III akan menjelaskan pergumulan Ali Syari'ati dengan teori-teori Islam di masa ia berada di Iran dan teori-teori sosial Barat saat ia berada di Perancis.

Bab III, eksplorasi terhadap sejarah revolusi Islam sebagai fakta obyektif yang menguji pemikiran revolusioner Ali Syari'ati. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana kontribusi pemikiran Islam revolusioner Ali Syari'ati terhadap revolusi Iran 1979.

Bab IV, eksplorasi tentang gagasan Islam revolusioner dalam Pemikiran Ali Syari'ati, bab ini berpijak kepada kritik Ali Syari'ati kepada pemikiran keislaman yang tidak kritis terhadap kesewenang-wenangan dan ketidakadilan pada satu sisi dan kritik kepada pemikiran Marx atau Marxisme dan beberapa pemikir Barat yang gagal mendesain revolusi pada sisi lain.

Bab V, eksplorasi tentang relevansi pemikiran Ali Syari'ati terhadap perubahan sosial politik. Akan dijelaskan bagaimana Islam revolusioner Ali Syari'ati berdampak pada perubahan politik di Iran melalui revolusi 1979 dan bagaimana relevansi pemikiran Ali Syari'ati untuk menjawab problematika keindonesia seperti demokrasi, *good governance*, penegakan Hak Asasi Manusia, dan kehidupan kebangsaan yang adil.

Bab V, Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini.